

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan sosial dan keterampilan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang. Begitu pula dengan seorang anak, sejak dalam kandungan telah melakukan interaksi dengan ibunya. Keterampilan sosial dan keterampilan berbicara tidak hanya dapat dilakukan secara verbal (kata-kata), namun dapat juga dilakukan secara non verbal atau dengan menggunakan gerak badan. Keterampilan sosial dan keterampilan berbicara selalu dilakukan setiap harinya, mulai kita bangun tidur hingga akan tidur kembali.

Keterampilan sosial dan keterampilan berbicara merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, karena melalui keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak dapat berinteraksi dan menangkap berbagai informasi di lingkungan sekitarnya. Anak dapat mengungkapkan perasaan dan keinginan melalui keterampilan sosial dan keterampilan berbicara. Ungkapan pernyataan tersebut dapat menggunakan lambang atau simbol-simbol yang diucapkan (verbal) ataupun dengan menggunakan gerakan anggota tubuh, gambar maupun warna (non verbal).

Keterampilan sosial dan keterampilan berbicara sangat penting ditingkatkan sejak usia dini, dimulai saat anak masih berada dilingkungan keluarga dilanjutkan ketika anak memasuki lembaga pendidikan prasekolah. Peningkatan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan

pikiran melalui interaksi verbal maupun non verbal yang sederhana secara tepat dan mampu berinteraksi dan berbicara secara efektif.

Ketika anak mulai masuk lembaga pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-kanak (TK), pada tahapan inilah belajar mengasah keterampilan sosial dan keterampilan berbicara di TK menjadi penting. Mereka tidak hanya diajak berinteraksi dan berbicara dengan menggunakan bahasa ibu tetapi harus bisa menangkap pembicaraan dengan bahasa Indonesia. Pada usia lima dan enam tahun anak sudah senang bersosialisasi atau berinteraksi dan berbicara untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, mereka juga senang bermain-main dengan kata-kata. Biasanya mereka memiliki teman imajinatif untuk di ajak berinteraksi dan berbicara, karena pada usia ini anak memasuki periode praoperasional. Teman imajinatif ini akan segera menghilang seiring dengan masuknya anak ke dalam periode operasional konkret.

Dewasa ini kegiatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di TK Al-Kautsar belum terlihat tepat guna (efektif). Metode penyampaian untuk meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak hanya menggunakan metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, serta metode bercerita. Metode tersebut biasanya digunakan sebagai metode rutinitas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode-metode tersebut akan menjadi lebih bermakna jika disampaikan dengan prinsip bermain sambil belajar, sehingga kegiatan ini sangat menyenangkan dan dapat menambah pemahaman anak tentang lingkungannya.

Kegiatan bermain yang dianggap efektif dan lebih mengarah pada kegiatan bermain sambil belajar untuk meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak adalah dengan menggunakan kegiatan bermain peran. Seto (2004: 64) menyatakan bahwa “ Bermain peran sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa anak’. Melalui bermain peran anak dapat menyalurkan dan mengimitasi peran-peran yang ia lihat dan ia alami sehari-hari. Anak-anak juga dapat meniru perilaku orang-orang tertentu, baik yang ia sukai atau orang yang ia benci dalam kehidupan sebenarnya, selain itu anak dapat meniru situasi yang pernah ia lihat sebelumnya di lingkungan sekitarnya. Dengan bermain peran, anak dapat menggunakan, berinteraksi dan berbicara dengan benda-benda atau objek-objek yang ada disekitarnya menjadi sebuah dunia kecil dalam khayalannya.

Kegiatan bermain peran jarang dilakukan di TK Al-Kautsar. Para guru biasanya hanya mengobservasi anak yang sedang bermain peran ketika jam istirahat berlangsung, dan tidak pernah memasukkan kegiatan bermain peran ini dalam program pembelajaran. Kalaupun ada, penerapan kegiatan bermain peran di TK lebih dominan dilakukan hanya untuk bermain peran dengan ukuran sebenarnya, seperti anak yang memakai baju dokter atau anak yang berperan sebagai guru. Kegiatan bermain peran ini tampak lebih efektif untuk digunakan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara, karena dengan bermain peran melibatkan beberapa anak untuk berinteraksi dan berbicara satu sama lain.

Kegiatan bermain peran dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak. Kegiatan bermain peran sering dilupakan dan hanya dianggap sebagai bentuk dari imajinasi anak yang memiliki teman khayalan. Bentuk dari kegiatan bermain peran ini adalah seperti sebuah interaksi dan percakapan antara dirinya sendiri dengan objek atau benda, bahkan bisa juga dengan bermain sendiri seperti memainkan boneka atau wayang.

Fasilitas yang disiapkan guru untuk bermain peran masih terbatas, padahal sumber belajar jenis bermain peran ini lebih mudah dicari dan diperoleh di lingkungan sekitar sekolah. Objek atau benda yang dapat disiapkan untuk bermain peran bisa berupa benda yang sudah jadi boneka, orang-orangan, wayang, binatang mainan atau bisa juga benda-benda yang terdapat di sekitar lingkungan sekolah dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak, karena anak dapat menggunakan benda atau objek apapun sebagai teman imajinasi dan teman khayalan yang dapat diajak untuk berinteraksi dan berbicara. Maka jelaslah bahwa bermain peran juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak.

Ditinggalkannya kegiatan bermain peran ini menjadi suatu yang sangat disesalkan. Sehingga keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di TK Al-Kautsar tidak berkembang dengan optimal. Hurlock (Tarigan, 1993 : 3) menyakini bahwa “Masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya”. Untuk itu, agar keterampilan sosial dan keterampilan

berbicara anak tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif ketika memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Memperkuat permasalahan tentang rendahnya keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak TK AL-Kautsar, juga tidak pernah diterapkannya kegiatan bermain peran, penelitian ini memfokuskan pada pendekatan “Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak (Penelitian Tindakan Kelas di TK Al-Kautsar Kelas B TA. 2010-2011 Raja Basa By Pass. Bandarlampung).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di TK Al-Kautsar kelas B masih rendah. Atas dasar kondisi tersebut, maka secara umum permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :” Bagaimana meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran atau *role playing* di TK Al-Kautsar kelas B?”. Dari permasalahan di atas, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian di antaranya :

1. Bagaimana kondisi keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak sebelum diterapkan metode bermain peran atau *role playing* di TK Al-Kautsar kelas B?
2. Bagaimana proses penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di TK Al-Kautsar kelas B?

3. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak TK Al-Kautsar kelas B setelah diterapkan metode bermain peran?
4. Kendala-kendala apa saja yang dialami guru dalam menerapkan metode bermain peran di TK Al-Kautsar kelas B?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di TK Al-Kautsar kelas B melalui penerapan metode bermain peran atau *role playing*. Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak sebelum diterapkannya metode bermain peran atau *role playing*
2. Mengetahui penerapan kegiatan bermain peran atau *role playing* dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di TK Al-Kautsar kelas B
3. Mengetahui peningkatan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak setelah diterapkannya metode bermain peran di TK Al-Kautsar kelas B
4. Mengungkapkan dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam proses penerapan metode bermain peran *role playing* dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak.

D. Definisi Operasional

Beberapa konsep yang akan ditemukan dalam pembahasan ini perlu dijelaskan sebagai suatu definisi operasional yaitu :

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya (Chaplin dalam Suhartini, 2004:18)

Keterampilan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku anak, perbuatan maupun sikap anak dalam berinteraksi dengan teman atau orang lain. Seperti bekerjasama dalam bermain, berbicara sesama teman atau orang lain.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kita sehingga maksud pembicaraan dapat dipahami oleh orang lain (Arsjad dan Mukti (1998:23)

Keterampilan berbicara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat sederhana yang dapat dikategorikan sebagai bahasa anak untuk menyatakan keinginan, permintaan, pikiran,

dan perasaannya untuk suatu maksud tertentu. Keterampilan berbicara ini terlihat pada interaksi anak dengan orang lain.

3. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa actual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang (Sanjaya, 2006 : 161)

Metode pembelajaran bermain peran yang diterapkan dalam penelitian ini memanfaatkan situasi dan interaksi sosial anak dengan teman sebayanya. Metode ini diwujudkan dengan terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat permainan untuk bermain peran sesuai dengan tema yang akan dimainkan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini secara umum memberikan sumbangan kepada pembelajaran di taman kanak-kanak, terutama terhadap perkembangan

keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak serta secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada metode pembelajaran bermain peran yang baik. Pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil menuju ke pembelajaran yang juga mementingkan prosesnya.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk berusaha menciptakan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara yang baik dalam lingkungan sekolah antara guru dengan guru, guru dengan anak, maupun anak dengan anak yang meliputi perhatian, kasih sayang, keterbukaan, suasana harmonis sehingga nantinya dapat dijadikan bekal bagi anak dalam membentuk kepribadian dan perilaku sehingga mudah dan dapat diterima dalam pergaulan yang luas baik di sekolah maupun lingkungan sekitar anak
- b. Memberikan masukan kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, yang dapat menjadi alternative lain dalam pembelajaran khususnya pada anak didik Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Kelas B Bandarlampung.
- c. Memberi sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan TamaKanak-kanak.
- d. Bahan pertimbangan, pembanding, masukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.

F. Asumsi

Tarigan (2008:8) mengemukakan :

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting, adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan...Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukanlah komunikasi.

Komunikasi antar manusia yang paling dekat dan praktis adalah komunikasi lisan yang dilakukan dengan menggunakan keterampilan berbicara. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak (Tarigan,2008:3). Pada prakteknya merupakan aktifitas interaktif manusia yang tak dapat dipisahkan dengan orang lain. Artinya berbicara membutuhkan orang lain sebagai lawan bicara atau objek pesan dalam berkomunikasi. Untuk dapat melakukan aktifitas berkomunikasi dibutuhkan suatu keterampilan sosial, karena dalam berbicara terjadi interaksi sosial antara pembicara dan lawan bicara. Maka dalam aktifitas berbicara terjadi proses komunikasi dua arah dengan menggunakan bahasa sebagai media. Dengan demikian terlihat dua hal penting dalam aktifitas berkomunikasi yaitu interaksi sosial dan berbicara. Bagi anak yang tengah berkembang diperlukan latihan agar dapat mengembangkan kedua kemampuan tersebut. Penerapan Metode bermain peran dimungkinkan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak, karena dalam bermain peran terdapat dialog-dialog antar pemain .yang memungkinkan terjadinya aktifitas keterampilan sosial dan berbicara.

